

REFLEKSI TERHADAP PENJAJAHAN BANGSA BARAT DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN NEGARA-NEGARA ISLAM

Oskar Hutagaluh

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
oskarhutagaluh@iaisambas.ac.id

Syamzan Syukur

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id

Susmihara

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
mihara.ogi@gmail.com

ABSTRACT

This research sets out the problems faced by Muslims. So great was the struggle of Muslims in fighting for Islam, but this could not be achieved by Muslims because the three major Islamic empires experienced decline in various fields, such as politics, military, economics, science, and culture. This study aims to reflect on western colonization in Islamic countries and then explore the positive side. This study applies a qualitative method. The approach used is the historical approach. Based on this research, it was revealed that the decline that occurred in the Islamic world was caused by the Islamic kingdoms no longer having militant rulers and tough militaries, resulting in rebellions that were difficult to control. Meanwhile, the progress experienced by Western nations was due to developments made in the fields of science and civilization, which were previously neglected during the advancement of the three great Islamic empires, especially the Ottoman Empire. The value of reflection from this research is that Muslims will return to glory if they are able to master all lines, be they military, science, culture, economics, politics, or other strategic fields.

Keywords: West; Islam; Crusades; Renaissance; Renewal

ABSTRAK

Tulisan ini bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Begitu besar perjuangan umat Islam dalam memperjuangkan Islam, tetapi hal itu tidak bisa dicapai oleh umat Islam dikarenakan tiga kerajaan besar Islam mengalami pemerosoton diberbagai bidang, seperti dalam bidang politik, militer, ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kajian ini bertujuan untuk membuat sebuah refleksi dari penjajahan bangsa barat di negara-negara Islam untuk kemudian digali sisi positifnya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Berdasarkan penelitian ini, diungkapkan bahwa kemunduran yang terjadi dalam dunia Islam ini disebabkan oleh kerajaan-kerajaan Islam tidak lagi memiliki penguasa yang militan dan militer yang

tangguh, sehingga terjadi pemberontakan-pemberontakan yang sulit dikendalikan. Sementara itu, kemajuan yang dialami oleh bangsa Barat dikarenakan pengembangan yang dilakukan pada bidang ilmu pengetahuan dan peradaban, yang sebelumnya diabaikan pada masa kemajuan tiga kerajaan besar Islam, terutama Kerajaan Turki Usmani. Nilai refleksi dari penelitian ini adalah bahwa umat Islam akan kembali berjaya apabila mampu menguasai semua lini, baik militer, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, politik, dan bidang-bidang lain yang strategis.

Kata Kunci: Barat; Islam; Perang Salib; Renaisans; Pembaharuan

PENDAHULUAN

Masa tiga kerajaan besar Islam yakni Kerajaan Turki Usmani, Safawi dan Mughal bisa dikatakan sebagai puncak kejayaan kedua umat Islam. Pada masa ini citra Islam dapat dipulihkan kembali, walaupun reputasinya di kancah internasional hanya bertahan hingga abad ke-17. Kemunduran tiga kerajaan besar ini ditandai dengan kemerosoton dunia Islam di bidang politik dan militer, yang terlihat dari ketertinggalan umat Islam dalam industri perang dari Eropa, di samping itu kemerosotan juga terjadi dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Kemunduran yang terjadi dalam dunia Islam disebabkan oleh kerajaan-kerajaan Islam tidak lagi memiliki penguasa yang militan dan militer yang tangguh, sehingga terjadi pemberontakan-pemberontakan yang sulit dikendalikan. Sedangkan pemerosotan dalam bidang ekonomi merupakan konsekuensi dari hilangnya monopoli dagang antara Timur dan Barat dari tangan Islam terjadi setelah penemuan jalur lain, yaitu penemuan Vasco Da Gama, jalur Tanjung Harapan. Masa Tiga Kerajaan Besar Islam, umat Islam memiliki semangat yang kurang dalam pengembangan sains, karena lebih mengutamakan militeristik sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tampak dalam keadaan stagnan.

Bersama dengan kemunduran yang dialami umat Islam, bangsa Barat mulai menunjukkan usaha kebangkitannya yang dikenal dengan sebutan renaissans yang melahirkan berbagai perubahan besar. Penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh beberapa tokoh ilmuan seperti: Rosseau (1506) dengan teori kontrak sosialnya, Montesque (1755) dengan trias politica-nya, dan James Watt (1769) dengan penemuan mesin uapnya, tentunya meningkatkan taraf hidup ekonomi bangsa Barat, terutama setelah ditemukannya Tanjung Harapan dan Benua Amerika.

Pada abad ke-18 ini disebut dengan masa modern dalam sejarah Islam (Nasution, 1985), akan tetapi John Obert Voll menganggap abad ini sebagai abad kegelapan dalam sejarah Islam (Voll, 1997). Secara politis umat Islam ketika itu berada di bawah penetrasi kolonialisme Barat, sebagai penguasa dan lebih dominan diberbagai aspek yaitu ekonomi dan politik serta peradaban.

Kemajuan teknologi yang dicapai bangsa Barat khususnya di bidang militer, membuat bangsa Barat memiliki modal besar sehingga mereka dengan mudah mampu menanamkan dan menyebarkan pengaruhnya ke wilayah Islam guna mencapai kepentingan bangsa Barat. Penguasaan ekonomi membuat bangsa Barat juga bebas dalam kegiatan ekonomi, melakukan aktivitas perdagangan ke berbagai belahan dunia. Kondisi yang tidak berimbang tersebut, bangsa Barat mampu menghancurkan pemerintahan negara-negara Islam yang ada pada waktu itu. Sehingga pada penghujung abad ke-19 hampir tidak ada satupun dari negeri Islam yang tidak tersentuh penetrasi kolonial Barat.

Perkembangan berikutnya dimasa perodesasi modern, pemikiran pembaharuan Islam juga mulai muncul. Setidaknya terdapat dua faktor yang menyebabkan kemunculan pembaharuan tersebut pertama, munculnya kesadaran dari kalangan ulama bahwa banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran Islam. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan reformasi. Kedua, muncul kesadaran dari para tokoh Islam yang pernah belajar dan menempuh atau setidaknya bersentuhan dengan bangsa Barat agar umat Islam menjadi kekuatan penyeimbang bagi ke majuan Barat di berbagai bidang (Yatim, 1996).

Menjelang pertengahan kedua abad ke-19, lahirlah gerakan reformasi dunia Islam yang meliputi wilayah Iran, Mesir, Syria, Libanon, Afrika Utara, Turki, Afghanistan, dan India. Gerakan-gerakan ini timbul setelah masa stagnasi yang panjang selama beberapa abad, dan merupakan refleksi reaksi terhadap penjajahan politik, ekonomi, dan kultural Barat, yang dikenal sebagai suatu kebangkitan atau kelahiran kembali dalam dunia Islam. Baru pada pertengahan abad ke-20 M Dunia Islam bangkit memerdekakan negerinya dari penjajahan Barat (Dahlan, 2015). Oleh karena itu, kajian ini difokuskan tentang penjajahan Barat dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan karakteristik data berupa uraian, informasi, dan data kualitatif (Gunawan, 2015). Kajian ini merupakan kajian kepustakaan, data-datanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian baik dalam cetak maupun dalam bentuk digital (Bachtiar, 1997). Data-data yang berasal dari sumber kepustakaan kemudian dipilah dalam klaster-klaster yang sesuai dengan tujuan kajian penulisan (Afrizal, 2016). Setelah itu data tersebut dianalisis dengan cara reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Setelah itu, diskusi hasil penelitian dilakukan refleksi untuk menggali nilai-nilai positif dari kejadian masa lalu (Maria, 2012).

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Penjajahan Bangsa Barat Atas Negara-Negara Islam

Penjajahan Barat terhadap Islam diawali dengan seruan Perang Salib untuk merebut wilayah kekuasaan Islam. Ditambah lagi kebangkitan peradaban Barat yang dikenal dengan renaissance mampu menjadikan bangsa Barat unggul dan menjadi penguasa di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan militer, sehingga banyak negara Islam jatuh di bawah kekuasaan Barat.

1. Perang Salib

Pidato Paus Urban di Clermont, tanggal 26 November 1095 mampu mengobarkan semangat umat Kristen memerangi Islam. Belakangan perang itu disebut Perang Salib sebab yang ikut dalam perang tersebut menggunakan identitas umat Kristen berupa simbol salib. Tujuan Perang Salib adalah merebut kota suci Yerusalem dari tangan orang Islam, dan mendirikan gereja serta Kerajaan Latin di Timur (Hitty, 2013). Peperangan tersebut dimenangkan oleh orang Kristen, karena ditubuh Islam sendiri sedang mengalami kegoncangan, kemerosotan internal yang hebat akibat perbedaan pendapat antara kaum Syi'ah, kaum Sunni dan kaum Khawarij, serta perbedaan antara mazhab Safi'i, ras-ras Persia, Arab dan Turki. Kondisi tersebut juga didukung berbagai kemunduran politik di Andalusia, Sicilia dan puncaknya jatuhnya Bagdad ke tangan bangsa Mongol.

Perang Salib terjadi terus menerus tanpa batas yang jelas, sehingga klasifikasi Perang Salib sulit dilakukan. Pembagian yang lebih logis bisa dimulai dari periode penaklukan pertama sampai tahun 1144, ketika Artabeg Zangi dari Mosul merebut kembali kota Ruha; kedua, masa ketika umat Islam melakukan perlawanan gigih dimulai oleh Zangi, dan mencapai puncak kejayaan pada masa Shalah al-Din; ketiga, periode perang sipil dan perang kecil antara Dinasti Ayyubiyah Suria-Mesir dan Dinasti Mamluk di Mesir berakhir pada 1291, ketika tentara Perang Salib kehilangan tanah pijakan di daratan Suriah (Stevenson, 1907).

Perang Salib adalah awal dari penjajahan Barat di dunia Islam. Hal itu menjadi tonggak kelahiran imperialisme Barat. Kemenangan Perang Salib merupakan keuntungan besar untuk negara-negara Barat, karena kemudian sekitar tahun 1493, Paus mulai membagi dunia menjadi dua yang mana sebagian dihadiahkan untuk Spanyol dan bagian lainnya diserahkan ke Portugis. Wilayah mulai dari Brazil ke arah timur mencakup wilayah Indonesia menjadi kepunyaan Portugis. Portugis dan Spanyol juga diberikan keistimewaan terhadap laut dan pulau termasuk benua yang menjadi hak milik hingga anak cucunya. Jadi Perang Salib pada hakekatnya bukan hanya perang agama, melainkan perang merebut kekuasaan daerah jajahan. Perang Salib berakhir ketika iklim politik dan agama di Eropa berubah secara signifikan selama masa renaissance.

2. Renaissance di Eropa

Dunia Barat mengalami kebangkitan dari masa ketertinggalannya pada abad ke-16. Banyak tantangan pada masa

diawal kebangkitan Barat satu diantaranya adalah menghadapi kekuatan perang Islam dari Turki Usmani yang dominan ketika itu. Meski demikian Barat tidak berhenti, mereka berupaya bangkit dimulai dari penyelidikan tentang alam semesta, menaklukkan lautan dan menjelajah benua, sehingga berhasil membuat penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Benua Amerika ditemukan pada 1492 oleh Cristoper Colombus dan Vasco da Gama menjadi penemu jalan ke sebelah Timur melewati Tanjung Harapan pada 1498. Benua Amerika, kepulauan Hindia jatuh ke kekuasaan Barat (Eropa), sehingga menghilangkan ketergantungan mereka atas jalur lama yang sebelumnya dimonopoli umat Islam (Wahidin & Arisman, 2021).

Masa ini terkenal dengan zaman imperialisme, arus balik dari pengaruh Islam terhadap Eropa, karena Islam dulunya telah menghantarkan Barat ke masa kebangkitannya (renaisans). Zaman renaissans adalah satu abad keemasan dalam sejarah peradaban Barat, merupakan fase transisi yang menjembatani zaman kegelapan dengan zaman pencerahan. Dengan lahirnya renaissans, seberkas kemilau cahaya peradaban Barat mulai bersinar. Tanpa renaissans, Eropa mungkin tidak bisa menjajaki abad-abad modern dengan begitu cepat. Sedangkan Islam ketika itu hanya hanyut dengan kemewahan dan wibawa kekuasaan. Lalai memperhatikan perkembangan peradaban dan lemah dalam penguasaan iptek (Zubaida, 2016).

Ekonomi Barat semakin meningkat bahkan telah jauh melampaui kemajuan yang pernah dicapai Islam pada kemundurannya ketika itu. Penemuan mesin uap merupakan salah satu hal yang mengantarkan terjadinya revolusi industri yang semakin memantapkan kemajuan tersebut. Teknologi perkapalan dan militer berkembang pesat, sehingga Barat menjadi penguasa lautan dan bebas melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan ke seluruh dunia. Bangsa Barat makin kuat dan mampu menaklukkan negara-negara Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang penjajahan bangsa Barat terhadap negara-negara Islam baik melalui Perang Salib dan renaissans selain bermotif penyebaran agama Kristen, juga dengan motif memperluas wilayah kekuasaan dan mencari keuntungan ekonomi.

B. Penjajahan Bangsa Barat dan Dampaknya Terhadap Negara-Negara Islam

Abad ke-15 sampai 19 adalah masa kedatangan Bangsa Portugis, Belanda, Inggris dan Spanyol di kawasan perdagangan internasional Malaka, Gujarat dan lainnya. Perhatian utama ekspedisi Barat ini adalah perdagangan, khususnya hendak menemukan sumber rempah-rempah, barang-barang mewah dan berbagai benda lainnya. Namun, mereka tidak segan melakukan peperangan jika terjadi perlawanan senjata dalam proses perdagangan tersebut. Sehingga secara perlahan kemajuan dalam perdagangan, juga

semakin memperbesar keterlibatan politik Barat terhadap negara Islam.

Apabila ditelusuri penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Barat di Anak Benua India dan Asia Tenggara, terutama pada awal abad ke-17 dimulai dengan kedatangan bangsa Inggris dan Belanda di India. Ketika itu, Inggris memperoleh izin menanamkan modal tahun 1611 dan setahun berikutnya (1617) diikuti Belanda juga mendapatkan izin yang sama. Tahun 1803, Delhi berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Inggris dan tahun 1842, keamiran Sind di India juga dikuasainya. Tahun 1857 Kerajaan Mughal dikuasai penuh dan setahun kemudian rajanya yang terakhir dipaksa meninggalkan istana. Lalu Inggris berusaha menguasai Afganistan tahun 1879 dan Kesultanan Muslim Baluchitan dijadikan bawahan dalam kekuasaan India-Inggris pada tahun 1899 (Pulungan, 2017).

Lebih awal dari wilayah Anak Benua India, bangsa Barat sudah menguasai wilayah Asia Tenggara. Portugis menguasai Malaka tahun 1511 (Tim Penyusun, 2021). Selanjutnya Spanyol datang ke Maluku tahun 1521. Filipina juga berhasil dikuasai Spanyol termasuk beberapa Kerajaan Islam di wilayah tersebut, seperti Kesultanan Maguidanao, Kesultanan Buayan, dan Kesultanan Sulu. Setelah Spanyol, datang pula bangsa Barat lainnya ke Asia Tenggara seperti Belanda, Inggris, Denmark, dan Perancis pada akhir abad ke-16. Belanda datang tahun 1595 (Hasudungan, 2021), dan dapat memonopoli perdagangan di kepulauan Nusantara. Setelah Inggris datang ke Asia Tenggara, Inggris kemudian menjadi kekuatan yang cukup dominan untuk menyaingi kekuatan Belanda.

Ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Barat ke Timur Tengah terjadi setelah bangsa Barat melakukan serangan ke wilayah kekuasaan Turki Usmani. Ketika terjadi Perang Dunia II (1915), Turki Usmani berada dipihak yang kalah. Sampai tahun 1919, Turki diserbu tentara Sekutu. Sejak itu, kebesaran Turki Usmani benar-benar tenggelam, bahkan tidak lama kemudian, kekhalifahannya dihapuskan (1924). Penetrasi Barat ke pusat dunia Islam di Timur Tengah pertama-tama dilakukan oleh dua bangsa Eropa terkemuka yaitu Inggris dan Perancis, yang memang sedang bersaing. Inggris terlebih dahulu menanamkan pengaruhnya di India. Perancis merasa perlu memutuskan hubungan komunikasi antara Inggris di Barat dan India di Timur. Untuk maksud tersebut, tujuannya adalah agar Mesir dapat ditaklukan oleh Perancis, dan akhirnya Perancis dapat menaklukkan Mesir pada tahun 1798 (Hanafi, 2016).

Alasan lain Perancis menaklukkan Mesir adalah untuk memasarkan hasil-hasil industrinya. Dibalik itu, Napoleon Bonaparte sendiri, sebagai Panglima Ekspedisi Perancis mempunyai keinginan untuk mengikuti jejak Alexander the Great dari Mecedonia, yang jauh di masa lalu pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India. Akan tetapi, kondisi politik Perancis menghendaki Napoleon meninggalkan Mesir tahun 1799. Di Mesir, Jendral Kleber menggantikan kedudukan Napoleon. Dalam suatu pertempuran laut antara Inggris dan Perancis Jendral Kleber kalah. Jendral Kleber dan ekspedisinya meninggalkan

Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801 (Tambak, 2017), dan Mesir mengalami kekosongan kekuasaan.

Kekosongan kekuasaan itu dimanfaatkan oleh perwira Turki, Muhammad Ali (1769-1849) yang didukung oleh rakyatnya berhasil mengambil kekuasaan dan mendirikan dinastinya. Dimulai oleh Muhammad Ali, Mesir sempat menegakan kedaulatan dan melakukan pembaharuan, tetapi pada tahun 1882, negeri ini ditaklukan kembali oleh Inggris. Di wilayah Afrika yakni di daerah Sudan, telah dijajah oleh bangsa Inggris pada tahun 1899. Sedangkan Libya dijajah oleh Italia di tahun 1911. Negara Tunisia kemudian dijajah oleh bangsa Perancis di tahun 1881. Dilanjutkan dengan penjajahan yang terjadi di Aljazair oleh bangsa Perancis di tahun 1830. Selanjutnya Maroko dijajah oleh Perancis pada tahun 1911. Selain itu Afrika Tengah dan Afrika Timur juga tidak luput dari sasaran penjajahan (al-Usairy, 2003). Termasuk wilayah jazirah Arab juga menjadi sasaran penjajahan, seperti Suriah dan Libanon juga dikuasai Perancis tahun 1918, Palestina dan Yordania akhirnya juga dikuasai oleh bangsa Inggris (al-Usairy, 2003).

Pada perkembangan berikutnya Rusia juga mengerogoti wilayah-wilayah Islam di Asia Tengah, seperti Kaukasia pada tahun 1834-1859, Samarkand dan Bukhara di tahun 1866-1872 dan Uzbekistan tahun 1873-1887. Hal itu merupakan akibat dari Perjanjian San Stefano dan Perjanjian Berlin yang terjadi antara Rusia dan Turki Usmani. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada akhir abad ke-19 dan 20, hampir seluruhnya dunia Islam menjadi koloni Barat. Dunia Islam yang membentang dari Maroko hingga Indonesia merupakan negeri-negeri kolonial yang dijadikan sapi perahan untuk memenuhi kemakmuran bangsa Barat (Brockelman, 1982).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kekuasaan Barat dalam bidang ekonomi sebagaimana awal kedatangannya ke beberapa wilayah untuk berdagang, telah memberi jalan bagi kolonial Barat mendapat dominasi politik dan militer pada abad ke-19, bahkan kekuatan politik Barat terus berlanjut hingga pertengahan abad ke-20. Di samping menguasai bidang ekonomi dan politik di wilayah jajahan, kemudian motif penjajahan berkembang menjadi missionaris agama Kristen. Diantara bangsa Barat yang memiliki ketiga motivasi (ekonomi, politik dan agama) adalah Spanyol dan Portugis, yang terkenal dengan semboyannya *Gold* (semangat mencari keuntungan), *Glory* (semangat mencapai kejayaan dalam bidang kekuasaan) dan *Gospel* (semangat menyebarkan agama Kristen pada masyarakat jajahan) (Yatim, 2001). Ide dan semangat *evangelisme* (penginjilan), yang menganggap bahwa keselamatan terletak hanya pada pengakuan dosa dan penerimaan *gospel* Kristen, menciptakan konfrontasi antara kristendom dan umat Islam dalam skala besar. Hal tersebut membangkitkan kembali sikap permusuhan Eropa terhadap Islam (Ramadan, 2003).

Begitulah Islam dengan krisis identitasnya, ditambah rongrongan bangsa berjiwa imperialis yang merusak tatanan sistem

politik, psikologi, sosial-budaya hingga moralitas bangsa terjajah. Jelas ini yang menghantam peradaban Islam sehingga dinamika menjadi mati, kemudian berhenti di titik terjajah. Dominasi ekonomi, kekuasaan hingga ideologi menjelma sebetuk potret muram gerakan kolonialisme. Keunggulan Barat dalam berbagai bidang membawa dampak negatif bagi Negara Islam seperti sekularisasi membuat Islam jauh dari nilai religiusitas. Di samping juga berdampak positif yang dapat menumbuhkan kesadaran umat Islam untuk bangkit dari ketertinggalan dari bangsa Barat.

C. Perjuangan Kemerdekaan Negara-negara Islam Dari Penjajahan Bangsa Barat dan Nilai-Nilai Positif yang Dapat Digali

Benturan antara Islam dan Barat menyadarkan umat Islam, terhadap ketertinggalan yang dialaminya sebagaimana pembahasan pada bagian sebelumnya. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi kemunculan semangat kebangkitan Islam tersebut, antara lain: pertama, munculnya kesadaran para ulama terkait banyaknya ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (baca: takhayul, bid'ah dan khurafat), yang menjadi penyebab kemunduran bagi Islam itu sendiri. Kedua, kesadaran juga muncul di kalangan para tokoh Islam yang pernah belajar atau bersentuhan dengan Barat, agar bisa menggelorakan umat Islam, sehingga menjadi kekuatan penyeimbang bagi kemajuan Barat diberbagai bidang (Ruslan & Mawardi, 2019). Hal itu dikarenakan, kemajuan Barat dan penjajahannya, bukan hanya merugikan Islam dari sisi ekonomi dan politik, tetapi juga meninggalkan dampak mendalam bagi mental masyarakat jajahan yakni semakin terbelakang atau bodoh.

Realita yang terjadi membuat umat Islam mulai untuk melakukan gerakan-gerakan mensintesis antara peradaban Islam dengan peradaban modern Barat dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru, dengan mencoba merubah paradigm berfikir (Bakri, 2011). Ada beberapa pola pembaharuan umat Islam antara lain: pembaharuan kelompok modernis yang berupaya meniru pola dan sistem pendidikan model Barat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu terdapat kelompok penggagas pembaharuan yang meyakini penyebab kemunduran Islam dikarenakan meninggalkan ajarannya dan mengikuti ajaran yang bercampur dengan ideologi non Islam, disamping meninggalkan pola pemikiran rasional dan ditutupnya pintu ijtihad, hal ini yang juga diyakini sebagai penyebab mundurnya Islam. Kelompok inilah yang kemudian mengajak umat Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan sunnah, dengan tidak mengabaikan ijtihad (S.J., 2008).

Perkembangan berikutnya muncul gagasan pembaruan yang berorientasi pada nasionalisme. Meskipun ide nasionalisme berasal dari Barat, namun hal tersebut dianggap tidak bertentangan dengan Islam. Munculnya semangat kebangsaaan negara-negara Islam bertujuan untuk melawan hegemoni Barat, sebagaimana dijelaskan

John L. Esposito bahwa dalam sejarah Islam pada paruh awal abad ke-20 didominasi oleh dua tema yaitu imperialisme Eropa dan perjuangan untuk mencari kemerdekaan dari pemerintah penjajah (Esposito, 1986).

Munculnya gagasan nasionalisme diikuti dengan berdirinya partai-partai politik yang merupakan model utama umat Islam dalam perjuangannya melepaskan diri dari penjajah. Perjuangan mereka biasanya terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan seperti: pertama, gerakan politik, baik dalam bentuk diplomasi maupun perjuangan bersenjata. Kedua, pendidikan serta propaganda dalam rangka mempersiapkan masyarakat menyambut dan mengisi kemerdekaan itu.

Indonesia adalah negara pertama berpenduduk mayoritas beragama Islam, yang berhasil memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Negara-negara disekitar Irak seperti Syria, Jordania dan Libanon telah mengumumkan kemerdekaannya pada tahun 1946. Negara Pakistan berhasil memerdekakan diri pada tanggal 15 Agustus 1947. Di Afrika beberapa negara membebaskan diri dari Perancis seperti: Libya merdeka pada tahun 1951. Selanjutnya di Timur Tengah, Negara Mesir benar-benar menganggap dirinya merdeka pada 23 Juli 1952 setelah Jamal Abd Al-Nasser menggulingkan Raja Faruk. Meskipun secara resmi tahun 1922, Mesir sudah memperoleh kemerdekaan dari Inggris, namun masa pemerintahan Raja Faruk masih besar dipengaruhi oleh bangsa Inggris. Selanjutnya Sudan dan Maroko merdeka tahun 1956, sedangkan di Asia Tenggara, Malaysia (termasuk Singapura) mendapat kemerdekaan dari Inggris tahun 1957. Irak juga baru merasa benar-benar merdeka tahun 1958, meskipun secara formal merdeka tahun 1932. Aljazair merdeka tahun 1962 dan pada waktu yang bersamaan, beberapa negara juga memperoleh kemerdekaan yaitu Yaman Utara, Yaman Selatan, Emirat Arab. Sedangkan Brunai Darussalam merdeka tahun 1984. Bahkan beberapa diantaranya baru memperoleh kemerdekaan pada tahun-tahun terakhir, seperti Negara-negara Islam yang dulunya bersatu dalam Uni Soviet seperti Uzbekistan, Turmenia, Kirghistan, Kazakhtan, Tajikistan dan Azerbaijan pada tahun 1992 serta Bosnia memerdekakan diri dari Yugoslavia juga pada tahun 1992 (Yatim, 2001).

Umat Islam pada dasarnya mendapatkan pelajaran penting dan berharga dari kemunduran dunia Islam dan kejayaan bangsa Barat. Pelajaran ini sering diabaikan oleh umat dan cenderung menganut paham fatalisme bahwa kemunduran umat Islam adalah kehendak Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh Soekarno, "Jangan sekali-kali melupakan sejarah" (Meinarno, 2010). Umat Islam bisa mengambil pelajaran berharga dari sejarah kemundurannya yang dapat dikatakan masih terjadi hingga saat ini. Pertama, kejayaan yang diraih bukan menandakan berhentinya perjuangan dan perluasan wilayah. Kedua, persatuan umat adalah hal di atas segalanya terutama keegoan suku dan daerah (ini juga berlaku untuk konteks Negara Indonesia). Ketiga, ilmu pengetahuan menduduki posisi amat

penting untuk dikuasai. Keempat, penguatan bidang politik, ekonomi, dan militer adalah hal yang wajib untuk menjadi unggul dan disegani oleh dunia. Ini terbukti bahwa negara-negara yang kuat persenjataannya, akan memiliki posisi yang disegani oleh negara lain. Begitu juga dengan negara yang ekonominya kokoh.

PENUTUP

Penjajahan Barat terhadap negara-negara Islam diawali dengan seruan Perang Salib dan didukung dengan kemajuan Barat yang dikenal dengan renaissans. Baik melalui Perang Salib dan renaissans, penjajahan atas negara-negara Islam semakin kuat dengan dilatarbelakangi oleh keinginan memperluas wilayah kekuasaan, mencari keuntungan ekonomi dan menyebarkan agama Kristen ke wilayah jajahan. Akhir abad ke-19 dan 20, hampir seluruhnya dunia Islam menjadi koloni Barat. Dunia Islam yang membentang dari Maroko hingga Indonesia merupakan negeri-negeri kolonial yang dijadikan sapi perahan untuk kemakmuran bangsa Barat. Keunggulan Barat dalam berbagai bidang berdampak negatif seperti sekulerisasi, yang membuat umat Islam jauh dari nilai religiusitas. Di samping juga berdampak positif yakni menumbuhkan kesadaran umat Islam untuk bangkit dari ketertinggalan mereka dengan bangsa Barat. Hal itu memunculkan perjuangan kemerdekaan negara-negara Islam dari penjajahan bangsa Barat melalui gerakan pembaharuan. Beberapa pola pembaharuan umat Islam tersebut: pertama, ada kelompok yang dikenal sebagai kelompok modernis yang berupaya meniru pola dan sistem pendidikan ala Barat. Kelompok kedua, kelompok yang mengajak umat Islam untuk kembali pada al-Qur'an dan sunnah, dengan tidak mengabaikan ijtihad. Ketiga, gagasan pembaruan yang berorientasi pada nasionalisme. Perjuangan nasionalisme terwujud dalam beberapa bentuk kegiatan seperti: pertama, gerakan politik, baik dalam bentuk diplomasi maupun perjuangan bersenjata. Kedua, pendidikan serta propaganda dalam rangka mempersiapkan masyarakat menyambut dan mengisi kemerdekaan itu.

Sebagai refleksi, umat Islam dapat memetik pelajaran yang amat penting dan berharga dari sejarah kemundurannya yang dapat dikatakan masih terjadi hingga sekarang. Pertama, kekuasaan, kejayaan, dan kekuatan yang diraih bukan menandakan berhentinya perjuangan dan perluasan wilayah. Kedua, persatuan umat adalah hal wajib diutamakan di atas segalanya terutama keegoan suku dan daerah. Ketiga, ilmu pengetahuan memiliki posisi amat penting untuk dikuasai agar menjadi umat yang maju. Keempat, upaya membangun kekuatan di bidang politik, ekonomi, dan militer adalah hal yang wajib untuk dilakukan agar menjadi unggul dan disegani oleh negara-negara di dunia. Ini terbukti bahwa negara-negara yang kuat militer, politik, dan ekonominya, akan memiliki posisi yang dihormati dan disegani oleh bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu (3rd ed.)*. PT Raja Grafindo Persada.
- al-Usairy, Ahmad. (2003). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX (Cet. 1)*. Akbar Media Eka Sarana.
- Bakri, S. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Fajar Media Press.
- Brockelman. (1982). *History of the Islamic Peoples*. Routledge dan Kegan Paul.
- Esposito, J. L. (ed). (1986). *Identitas Islam pada Perubahan Sosial Politik*. Terj. A. Rahman Zainuddin. Bulan Bintang.
- Hanafi, I. (2016). Dinamika Kebijakan Pendidikan di Mesir: Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte. *Jurnal Madania*, 6(2), 118–133. <http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v6i2.4818>
- Hasudungan, A. N. (2021). Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia dijajah Belanda 350 Tahun sebagai Materi Sejarah Kritis kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupal. *Jurnal Widya Winayata*, 9(3), 129–141.
- Hitty, P. K. (2013). *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Serambi Ilmu Semesta.
- Maria, L. A. (2012). Model Refleksi Graham Gibbs Untuk Mengembangkan Religius. *Jurnal Teologi*, 1(2), 195–208. <https://doi.org/10.24071/jt.v1i2.430>
- Meinarno, E. A. (2010). *Yang Diingat dari Sejarah Nasional dan International: Fragmen dari Beberapa Ingatan Mahasiswa Baru Fakultas Universitas Indonesia*. 2(1), 79–89.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jilid I). UI Press.
- Pulungan, S. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. AMZAH.
- Ramadan, T. (2003). *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat dan Tantangan Modernitas*. TERAJU.
- Ruslan, I., & Mawardi, M. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- SJ., F. (2008). *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah (Cet. I)*. UIN Malang Press.
- Stevenson, W. B. (1907). *The Crusaders in the East*.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif (Cet. 10)*. Alfabeta.
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 115–139. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624)
- Tim Penyusun. (2021). *Naskah Sumber Arsip Rempah Nusantara Abad 17-18*. Arsip Nasional Republik Indonesia.

- Voll, J. O. (1997). *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Titian Ilahi Press.
- Wahidin, & Arisman. (2021). *Sosiohistoris Islam Asia Tenggara*. Kalimedia.
- Yatim, B. (1996). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. (Cet. IV). RajaGrafindo Persada.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Pers.
- Zubaida, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Pedana Publising.